

FAKTOR-FAKTOR YANG MELATAR BELAKANGI TERHENTINYA HUBUNGAN TAIWAN DENGAN SAO TOME DAN PRINCIPE

Nuwada Rio Anggara¹, Tendency²✉

^{1,2}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

✉Corresponding author: tendency@fisip.unmul.ac.id

Article history

Received 2025-04-01 | Accepted 2025-04-26 | Published 2025-05-25

Abstrak

Terhentinya hubungan antara Taiwan dan Sao Tome disebabkan adanya campur tangan Tiongkok yang menggunakan manuver politiknya yaitu Checkbook Diplomacy. Tiongkok sebagai negara hegemon dalam aspek ekonominya mampu mempengaruhi sekutu Taiwan yaitu Sao Tome dengan cara menawarkan bantuan dana yang berskala besar. Atas hal tersebut Sao Tome mengalami perubahan sikap terhadap Taiwan dimana ia melakukan perilaku yang sangat tidak etis dalam hubungan diplomatik yaitu menuntut Taiwan dalam memberikan bantuan dana kepadanya dan jumlah tuntutan tersebut sangat diluar dari kapasitas kemampuan Taiwan. Dengan tidak dipenuhinya tuntutan tersebut membuat Sao Tome mendekati Tiongkok dengan mengakui adanya One China Policy dan hal ini menjadi masalah yang sangat besar bagi Taiwan terhadap sinonimnya sebagai negara yang merdeka. Pada akhirnya Taiwan merespon dengan dilakukannya penarikan personel dan juga menutup kedutaan besar mereka di Sao Tome dan hal ini menandakan secara resminya hubungan kedua negara berakhir.

Kata Kunci: Taiwan, Sao Tome, Terhentinya Hubungan, Checkbook Diplomacy, National Interest

FACTORS BEHIND TAIWAN'S DISCONTINUED RELATIONS WITH SAO TOME AND PRINCIPE

Abstract

The cessation of the relationship between Taiwan and Sao Tome is due to the existence of Chinese intervention that uses its political maneuvers namely Checkbook Diplomacy. China as a hegemon country in the economic aspect is able to influence Taiwan's allies, Sao Tome by offering enormous financial assistance. For this, Sao Tome experienced a change in attitude towards Taiwan where he did a very unethical behavior in diplomatic relations, namely demanding Taiwan in providing financial assistance to him where the number was very large amount of Taiwan's capacity. By not fulfilling these demands made Sao Tome approach China by recognizing the existence of One China Policy and this is very a big issue for Taiwan to his synonym as an independent country. In the end Taiwan responded by withdrawing personnel and also the closure of the embassy in his allies so that this indicates the official relationship between the two countries ended.

Keywords: Taiwan, Sao Tome, The Cessation Of Relationships, Checkbook Diplomacy, National Interest

This is an open-access article under the CC-BY-SA license.



Copyright © 2025 Nuwada Rio Anggara, Tendency

1. PENDAHULUAN

Sao Tome dan Principe merupakan sebuah negara yang terletak di benua Afrika. Sao Tome sama halnya dengan negara-negara Afrika pada umumnya memiliki beberapa masalah terutama dalam sektor perekonomiannya yang sangat terbelakang atau dilanda kemiskinan. Beberapa *key issues* yang menjadi masalah yang diderita oleh Sao Tome ini disebabkan dari adanya kekurangan sumber daya manusia, infrastruktur yang kurang memadai, dan juga kurangnya teknologi dan aset untuk melakukan produksi dalam negeri (Borgen Project, 2017). Keterbelangan ini juga disebabkan dari adanya penjajahan oleh Portugal terhadapnya dan pada umumnya negara yang baru merdeka akan dihadapkan dengan tantangan ekonomi dan infrastruktur yang berat (Kumparan, 2024). Sao Tome sebagai negara yang memiliki beberapa masalah terutama dalam faktor perekonomiannya ini tentu sangat memerlukan adanya bantuan asing. Manfaat dari adanya bantuan asing terutama bagi negara-negara Afrika pada umumnya dapat membudidayakan dan menstimulasikan perekonomian internal negara, seperti membantu pembangunan ekonomi dengan cara menyediakan bantuan keuangan. Kepentingan dalam adanya bantuan asing ini dapat menjadi penyedia sumber daya dan dukungan yang diperlukan untuk membangun landasan bagi pertumbuhan dan pembangunan berkelanjutan oleh negara miskin atau berkembang seperti dirinya (Fazlly, 2024). Dalam misi pencapaian kepentingannya Sao Tome melakukan pendekatan terhadap negara lain sehingga terbangunnya sebuah hubungan diplomatik. Setelah kemerdekaan yaitu tepatnya 12 Juli 1975 Sao Tome menjalin hubungan diplomatik dengan Tiongkok dan kemudian melakukan peralihan kepada Taiwan pada 6 Mei 1997 (China and Sao Tome and Principe, n.d.). Sao Tome melakukan pendekatan dengan Taiwan ini didasari dari peluang yang dilihat dari kondisi Taiwan pada saat itu. Taiwan merupakan sebuah negara yang memiliki perekonomian yang lumayan besar dan juga angka produk domestik bruto (PDB) - nya yang lebih tinggi dari salah satu negara di Eropa yaitu Norwegia. Pendekatan yang dilakukan oleh Sao Tome ini juga didasari dari minimnya jumlah hubungan diplomatik Taiwan dengan negara-negara lain sehingga memungkinkan bantuan akan secara konstan diberikan kepadanya (Martins, 2011).

Setelah dibangunnya hubungan diplomatik dengan Taiwan ternyata sesuai apa yang telah diharapkan oleh Sao Tome. Taiwan sebagai mitra Sao Tome secara konstan memberikan bantuan finansial dan juga investasi (Martins, 2011). Hubungan antara kedua negara juga menghasilkan kerjasama bilateral yang bahkan dinilai lebih menguntungkan Sao Tome dan kerjasama bilateral tersebut berada dalam sektor medis, kesehatan masyarakat, pertanian, infrastruktur, energi, dan juga pendidikan. Taiwan juga memiliki peran penting dalam membasmi malaria yang menjadi wabah di Sao Tome sehingga pada tahun 2014 tidak ada laporan kematian atas wabah tersebut (Taiwan Today, 2014). Pada 16 Januari 2016 terdapat pergelaran pemilu di Taiwan dan hal ini menandai titik balik dari kedua hubungan diplomatik Taiwan dengan Sao Tome di masa mendatang. Pergelaran pemilu tersebut dimenangkan oleh Tsai Ing-Wen yaitu kader Partai Progresif Demokratik (PDD) dengan perolehan suara telak 58,1% mengalahkan Eric Chu dari partai Kuomintang (KMT) yang hanya memperoleh suara 31,04% (Kompas, 2016). Sejak dimulainya masa kepemimpinan Tsai Ing-Wen sebagai presiden Taiwan terdapat dinamika politik yang menyebabkan terhentinya hubungan-hubungan diplomatik Taiwan. Tercatat 7 negara yang memiliki hubungan dengan Taiwan di masa kepemimpinannya Tsai terhenti dan hanya menyisakan 15 sekutu yang masih memiliki hubungan dengannya. Dari beberapa negara sekutu Taiwan yang hubungannya terhenti merupakan negara-negara kecil atau berkembang, dan salah satu dari negara tersebut adalah Sao Tome (Gatra, 2019). Sao Tome merupakan sekutu utama yang dimana hubungan diplomatiknya terhenti pasca kenaikan Tsai sebagai presiden Taiwan. Terhentinya hubungan diplomatik antara kedua negara ini dirasa sangat merugikan apabila dilihat dari kedua sisi yang menjalani hubungan diplomatik. Bagi Taiwan, terhentinya hubungan diplomatik ini tentu sangat berpengaruh bagi kedaulatan negara yang diharapkannya, dan hal ini disebabkan dari semakin kurangnya basis pendukung kedaulatan negaranya dan semakin memperkeruh statusnya di dunia internasional. Sedangkan bagi Sao Tome hal ini juga akan mengakhiri segala bantuan yang telah dan akan diberikan kepadanya seperti hibah yang Taiwan

janjikan berupa bantuan dana senilai \$14,2 juta pada 2017, mengingat angka ini merupakan angka yang sangat besar bagi Sao Tome yang memiliki perekonomian yang kecil (Eiu, 2017). Melihat dari segala keuntungan dari terjalannya hubungan diplomatik antara kedua negara dan juga beserta kerugian yang didapatkan dari terhentinya hubungan ini tentu menimbulkan kecurigaan berupa apa yang menjadi dasar penyebab atau alasan mengapa hal ini terjadi, dan atas hal inilah penulis ingin meneliti dengan melakukan pengidentifikasian faktor-faktor yang menjadi penyebab terhentinya hubungan antara Taiwan dengan Sao Tome.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksplanatif (Explanatory Research). Penulis menggunakan penelitian eksplanatif ini untuk tidak sekedar menggambarkan terjadinya fenomena tapi mencoba menjelaskan mengapa fenomena itu bisa terjadi. Pemaparan berupa eksplanasi dengan dasar pertanyaan “apa atau mengapa? (why)” yang memiliki relevansi terhadap penelitian ini yaitu apa yang menjadi penyebab dari suatu fenomena itu bisa terjadi yaitu apa saja faktor-faktor yang melatar belakangi terhentinya hubungan diplomatik Taiwan dengan Sao Tome de Principe. Dalam pencarian pustaka sebagai referensi penelitian ini penulis menggunakan jenis sumber data sekunder yaitu melalui studi kepustakaan atau library research berupa jurnal, buku, artikel online, internet, dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan menggunakan analisis secara kualitatif.

Hegemoni memiliki sebuah arti yaitu -hiper power dan dalam penggunaan konsep hegemoni ini memiliki maksud bahwasanya sebuah negara memiliki penguasaan atas suatu negara dalam sistem dunia internasional yang juga berkuasa berdasarkan pada aspek militer dan ekonomi. Makna dari hegemoni ini berarti tidak hanya negara yang mempunyai kekuatan tinggi tetapi dari kekuatan tersebut dapat dimanfaatkan untuk menguasai atau mempengaruhi sistem dunia internasional seperti negara lain (Chua, 2007).

Terdapat beberapa faktor yang menjadi dasar negara bisa disebut sebagai hegemon dan secara umumnya berbasis pada 3 faktor yaitu tingkat politik, militer, dan ekonominya (Ikenberry, 2011). 3 faktor umum klasifikasi negara hegemon tersebut merupakan beberapa dari daya pengaruh yang dapat mewakili sikap suatu negara dalam pengambil keputusan. Sebuah negara-negara yang dimana sedang dalam kondisi pengejaran atas kepentingan berupa bantuan-bantuan (alam, ekonomi, perlindungan militer, dan teknologi) akan mengejar sebuah negara hegemon untuk harapan diberikannya bantuan untuk memenuhi kepentingannya (Mohd, Yazid, 2015).

Kesimpulannya pada konsep hegemoni ini dijelaskan bahwasanya negara hyper power adalah sebuah negara yang dimana mempunyai kekuatan tinggi (terdiri dari aspek militer dan ekonomi) bisa memanfaatkan kekuatannya dalam menguasai atau mempengaruhi negara-negara dalam sistem dunia internasional. Penggunaan konsep hegemoni ini digunakan penulis dikarenakan sebuah negara hegemon melalui kekayaannya terutama dalam aspek ekonominya merupakan sebuah landasan apa yang menjadi negara-negara kecil ingin menjalin hubungan diplomatiknya terutama seperti negara Sao Tome. Penggunaan konsep hegemoni untuk menjawab salah satu faktor dari terhentinya hubungan Taiwan dengan Sao Tome di kemudian hari, yaitu adanya campur tangan Tiongkok dalam memanfaatkan perekonomiannya untuk memengaruhi Sao Tome mengalihkan hubungannya. Tiongkok merupakan sebuah negara yang memenuhi kriteria hegemon terutama dalam aspek ekonominya dalam hal regional (Asia Timur) dan bahkan dapat menantang tatanan hegemon yang selama ini didominasi oleh negara barat seperti Amerika Serikat (Jonathan, 2017).

Kepentingan nasional adalah sebuah dasar dalam pengambilan keputusan suatu negara. Kepentingan nasional memiliki arti yaitu berupa suatu tujuan atau keinginan dalam pemenuhan kebutuhan negara tersebut, dan biasanya hal ini meliputi keamanan (militer) dan ekonomi. Konsep ini merupakan dasar bagi negara dalam ingin melakukan hubungan diplomatik (Bainus, Rachman, 2018).

Terdapat 6 jumlah klasifikasi kepentingan nasional menurut Thomas W. Robinson yang merupakan dasar dari suatu negara mengambil keputusan, yaitu :

Kepentingan Utama: yaitu kepentingan atas perlindungan wilayah, identitas politik, negara, kebudayaan. Kepentingan hal ini untuk mencegah kemungkinan adanya campur tangan negara lain.

Kepentingan sekunder: kepentingan yang penting akan tetapi bukan kepentingan utama, di mana kepentingan ini cukup penting untuk keberadaan sebuah negara. Seperti perlindungan warganya diluar negara dan juga diberikannya kekebalan bagi diplomat.

Kepentingan permanen: kepentingan ini merupakan kepentingan yang bersifat jangka panjang dan di butuhkan secara terus-menerus oleh negara.

Kepentingan Variabel: Suatu kepentingan kondisional penting dalam jangka waktu tertentu.

Kepentingan umum: kepentingan dasar negara-negara dalam bidang ekonomi, perdagangan, hubungan diplomatik.

Kepentingan Spesifik: kepentingan pertumbuhan logis dari kepentingan umum, yang dimana ini dapat didefinisikan dalam hal waktu atau ruang (Sharma, 2000).

Menurut Morgenthau, konsep kepentingan nasional adalah konsep kunci politik (internasional) yang dimana adalah kepentingan (interest) yang didefinisikan oleh kekuasaan (power). Maka para pembuat kebijakan luar negeri kuncinya akan di pemenuhan dasar keperluan Negara. Keperluan negara pada umumnya adalah ekonomi, dan military power sebagai perlindungan atau keamanan (Yani, Mochammad, 2017). Dari klasifikasi faktor kepentingan nasional, ekonomi adalah sebuah unsur esensial kepentingan nasional negara-negara kecil seperti Sao Tome De Principe. Negara-negara Afrika pada umumnya adalah sebuah negara hidup dalam ketergantungan yang dimana tidak memiliki sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang tidak melimpah (BBC). Hal ini merupakan dasar dari mengapa Sao Tome menuntut untuk diberikannya bantuan finansial berskala besar oleh Taiwan yang dimana semerta- merta hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar negaranya dan hal ini mengapa terhentinya hubungan diplomatik antar kedua negara yang dimana penulis dalam penelitian ini akan memberikan penjelasan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-Faktor yang Melatar Belakangi Terhentinya Hubungan Taiwan Dengan Sao Tome Dan Principe

Hubungan Taiwan – Sao Tome dan Principe

Taiwan dan Sao Tome membangun hubungan diplomatik pada 6 Mei 1997 yang dimana adanya penandatanganan terhadap komunike bersama. Terbangunnya hubungan diplomatik dengan Taiwan ini menandakan terputusnya hubungan diplomatik Sao Tome terhadap Tiongkok, yang disebabkan adanya kebijakan satu Tiongkok atau *One China Policy* (OCP) (Ministry of Foreign Affairs of the People's Republic of China). Jalannya hubungan diplomatik antar kedua negara ini dinilai sangat memenuhi kriteria kepentingan kedua negara. Bagi Taiwan adanya hubungan dengan Sao Tome memiliki peran penting dalam menambah jumlah sekutu yang mengakui bahwa negaranya adalah negara yang berdaulat dan lepas dari Tiongkok dan hal ini tentunya memperjelas statusnya yang semakin terlihat di forum internasional. Bagi Sao Tome, adanya Taiwan mampu membantu adanya diberikan bantuan finansial terhadapnya yang merupakan kepentingan utamanya dalam menjalankan hubungan diplomatik, dan atas hal ini juga menyangkut adanya penyelesaian beberapa masalah pada beberapa sektor seperti kurangnya sdm, fasilitas kesehatan, pendidikan, dan juga masalah pembangunan yang menimpa Sao Tome.

Sejak dibangunnya hubungan diplomatik ini keuntungan dirasa lebih didapatkan oleh Sao Tome. Seperti contohnya dalam bantuan pembangunan yang dimana Taiwan telah memberikan bantuan pembangunan bagi Sao Tome untuk mendukung pembangunan ekonomi dan sosialnya. Taiwan

memberikan bantuan pembangunan infrastruktur (aspek ekonomi), pemberian beasiswa pendidikan, program kesehatan, dan inisiatif peningkatan kapasitas terhadap Sao Tome seperti adanya kerjasama teknis (aspek pemeliharaan pembangunan sosial). Salah satu contoh nyata dari pembangunan infrastruktur penting bagi Sao Tome yaitu adanya pembenahan rumah sakit pusat Sao Tome yaitu rumah sakit satu-satunya yang ada di negara tersebut sehingga masyarakat lokal mendapatkan fasilitas kesehatan yang layak (Chong Wai, 2014).

Diluar aspek perekonomian Taiwan juga memiliki peran besar dalam memberikan bantuan kemanusiaan kepada Sao Tome. Mengambil contoh Sao Tome yang sempat dilanda oleh wabah malaria yang dimana Taiwan memiliki peran penting dalam memberikan bantuan medis terhadap negaranya sehingga tidak adanya lagi laporan kematian atas wabah tersebut sejak 2014 (Taiwan Today, 2016). Hal lainnya lagi pemerintahan Taiwan juga memberikan bantuan kemanusiaan terhadap anak-anak yatim piatu Afrika termasuk Sao Tome dengan melakukan kegiatan-kegiatan amal dan merawat anak-anak yang sangat membutuhkan. Kegiatan bantuan kemanusiaan terutama dalam kasus bantuan terhadap anak yatim piatu termasuk bentuk kesuksesan Taiwan yang dimana mampu merawat lebih dari 6.000 anak-anak kurang beruntung tersebut (Taiwan Embassy, 2015).

Seperti yang telah dipaparkan apabila dilihat bahwa jalannya hubungan diplomatik antar kedua negara ini pihak Sao Tome lebih banyak diuntungkan dalam aspek ekonomi apabila dibandingkan dengan Taiwan. Taiwan disini memiliki kontribusi yang besar terhadap pembangunan sosial-ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Sao Tome, melihat bahwa negara tersebut merupakan yang miskin dan memerlukan adanya bantuan perekonomian untuk hidup. Meskipun demikian bagi Taiwan hal ini juga bukanlah suatu masalah dan bahkan kepentingannya juga terpenuhi. Taiwan, yang tidak diakui oleh banyak negara dan organisasi internasional karena tekanan dari Tiongkok, mencari dukungan diplomatik dari negara-negara kecil dan berkembang. Dengan memiliki Sao Tome sebagai sekutu, Taiwan mendapatkan dukungan di forum internasional yang dapat membantu memperjuangkan posisinya di panggung global.

Tsai Ing-Wen vs One China Policy

One China Policy (OCP) atau Kebijakan Satu Tiongkok adalah sebuah kebijakan yang dibentuk oleh Tiongkok untuk berupaya dalam melakukan reunifikasinya dengan Taiwan. OCP memiliki mekanisme kerja terhadap negara-negara yang ingin menjalankan hubungan diplomatik entah itu kepada Tiongkok ataupun Taiwan hanya dibolehkan memilih salah satu dari keduanya. Jadi, pembentukan OCP ini memiliki makna bahwa hanya ada satu negara di dataran tersebut yaitu Tiongkok dan Taiwan adalah satu bagian dari negaranya, hal inilah yang menjadi dasar bahwa apabila ada negara yang ingin menjalani hubungan diplomatik tidak dapat dengan kedua negara tersebut secara bersamaan (Green, Glaser, 2017). Pada 16 Januari 2016 terdapat pergelaran pemilihan umum untuk kandidat presidensial oleh Taiwan yang dimenangkan oleh Tsai Ing-Wen dari partai DPP dengan perolehan suara 58,1%, secara telak mengalahkan Eric Chu dari partai Kuomintang (KMT) yang hanya memperoleh suara 31,04% (Kompas, 2016). Kenaikan Tsai ini dinilai sebagai pemicu dari kembali dan semakin tegangnya hubungan antar Taiwan-Tiongkok. Partai Tsai yaitu DPP memiliki sejarah atau secara historis memiliki tujuan mempromosikan identitas Taiwan sebagai negara yang berdaulat dan lepas dari Tiongkok itu sendiri. Sedangkan KMT yaitu partai Eric Chu adalah sebuah partai yang memiliki kedekatan dengan Tiongkok dan bahkan membuka akan adanya kemungkinan reunifikasi di masa mendatang. Atas hal ini tentu KMT juga menerima saja adanya eksistensi kebijakan OCP (Yuan, 2024). Kemenangan Tsai ini membuat Tiongkok mengembali tegaskan bahwasanya Taiwan ini adalah satu bagian dari dirinya. Menurut Tiongkok, kemenangan Tsai ini memungkinkan keretakan hubungan antara Taiwan-Tiongkok yang dimana masa presidensi sebelumnya yaitu Ma Ying-Jeou lebih melakukan pendekatan terhadap Tiongkok dan membuka diskusi atau perlakuan merevitalisasi hubungan kedua negara (Yuan, 2024). Tsai pada asal mula administrasinya telah secara vokal menentang adanya OCP dan juga menentang adanya konsep dari "satu negara, dua sistem", yang dimana tujuan Tsai ini tentunya adalah dicapainya kedaulatan Taiwan secara mutlak. Di masa administrasinya juga Tsai berupaya

memperkuat kehadiran Taiwan di kancah internasional, menjalin hubungan dengan negara lain, dan terlibat dalam upaya diplomatik. Hal ini sering kali membuat Tiongkok kesal, yang menganggap pengakuan internasional terhadap Taiwan sebagai tantangan terhadap kedaulatannya dan menganggap Tsai sebagai separatist (Brown, 2020). Jadi kesimpulannya bahwa kenaikan Tsai Ing-Wen sebagai presiden merupakan momentum dinamika perpolitikan yang akan dialami oleh Taiwan di masa mendatang, seperti kembali tegangnya hubungannya dengan Tiongkok dan juga kenaikan Tsai ini memainkan peran penting dalam adanya sebuah fenomena seperti terhentinya hubungan-hubungan negaranya dengan sekutunya seperti Sao Tome. Mengapa hal ini bisa terjadi disebabkan oleh dari adanya beberapa upaya Tsai dalam memerdekakan Taiwan dan hal ini tentunya sangat dikecam oleh Tiongkok yang selalu bersikeras bahwa Taiwan merupakan satu bagian dari negaranya. Bagi Tiongkok apa yang telah dilakukan oleh Tsai sangat mengancam dan menyentuh banyak aspek, mulai dari kedaulatan nasional, stabilitas politik domestik, hingga faktor geopolitik dan ekonomi negaranya. Bagi Tiongkok, reunifikasi Taiwan adalah hal yang sangat penting untuk menjaga kesatuan negara dan menciptakan stabilitas di kawasan Asia Timur dan apa yang dilakukan Tsai sangat tidak memungkinkan tujuan reunifikasi semakin tercapai. Dikarenakan hal inilah Tiongkok memiliki agenda di masa mendatang untuk melakukan upaya-upaya isolasi internasional seperti manuver politik secara lebih kuat untuk mencegah kedaulatan mutlak Taiwan (Maizland, Fong, 2025).

Faktor Fenomena Intervensi Tiongkok Melalui *Checkbook Diplomacy* Terhadap Sao Tome Dan Respon Taiwan

Terhentinya hubungan antara Sao Tome dan Taiwan ini disebabkan adanya sikap peralihan atau pendekatan yang dilakukan Sao Tome dengan Tiongkok, yang dimana direspon oleh Taiwan dengan melakukan penutupan kedutaan pada negara sekutunya tersebut. Taiwan melihat Sao Tome telah terperangkap dalam sebuah permainan manuver politik Tiongkok dalam mengisolasi kedaulatan Taiwan yaitu *checkbook diplomacy*. *Checkbook diplomacy* adalah sebuah bentuk tindakan politik yang menggunakan uang dalam mencapai kepentingannya. *Checkbook diplomacy* ini merupakan faktor utama yang menyebabkan terhentinya hubungan antara Taiwan dengan sekutu- sekutu dikemudian hari terutama hubungannya dengan Sao Tome. Sistem jalannya *checkbook diplomacy* adalah strategi di mana suatu negara memberikan bantuan keuangan, pinjaman, atau bantuan kepada negara lain sebagai sarana untuk mencapai kepentingan dan pengaruhnya dalam hubungan internasional (IGI Global, n.d.). Tiongkok melakukan pendekatan terhadap Sao Tome dengan melihat bahwa negara sekutu Taiwan tersebut sangat keterbelakangan dan sangat membutuhkan adanya bantuan finansial, dan atas hal ini Tiongkok menawarkan bantuan atau janji hibah senilai NT\$6.4 Miliar (US\$199,9 juta). Penawaran bantuan finansial oleh Tiongkok tersebut sangat dinilai besar dari bantuan-bantuan finansial yang telah diberikan kepadanya selama jalannya hubungan diplomatiknya dengan Taiwan. Sao Tome akan hal tersebut melakukan bentuk dari *gambling politic* atau perilaku perjudian terhadap hubungannya dengan Taiwan. Sao Tome menuntut Taiwan memberikan bantuan finansial kepadanya yang senilai dari penawaran yang diberikan kepada Tiongkok untuk mempertahankan hubungan kedua negaranya (Hsu, 2016). Bagi Taiwan tindakan yang dilakukan oleh Sao Tome ini merupakan perilaku yang sangat amat tidak pantas dan melanggar etis dalam hubungan diplomatik itu sendiri. Tindakan Sao Tome ini bagi Taiwan sangat menentang konsep dalam hubungan diplomatik yang berdasarkan bahwa kerjasama harus saling melengkapi kebutuhan yang diperlukan atau saling menguntungkan (Abdhy, 2022). Selain tindakan hal yang tidak etis tersebut, angka tuntutan yang diberikan oleh Sao Tome sangat melebihi apa saja bantuan terutama dalam aspek finansial yang telah diberikan kepadanya semenjak hubungan diplomatik keduanya terjalan. \$199,9 juta merupakan angka yang sangat besar bagi Taiwan dan alasan lain tidak dipenuhinya tuntutan tersebut dikarenakan sangat mustahil berhasil melawan Tiongkok dalam melakukan *checkbook diplomacy* (Roclo, 2023).

Dalam aspek kompetisi perekonomian Tiongkok merupakan negara yang dicap sebagai hegemon di Asia Timur. Tiongkok kokoh menempati peringkat kedua dalam ranking pertumbuhan perekonomian dalam tiap tahunnya (Worldometer). Tiongkok apabila dibandingkan dengan

Taiwan sangat berbeda jauh dalam aspek perekonomiannya. Tiongkok dengan populasinya yang besar telah menjadi kekuatan ekonomi dalam tingkat global, dan juga menjadi pusat perdagangan dunia. Taiwan di satu sisi merupakan sebuah negara dengan perekonomian terbesar ke-8 di Asia, berbeda dengan Tiongkok yang menempatkan posisi ke-1 di kawasan tersebut (East Asia National Resource Center). Dalam perbandingan pendapatan produk domestik bruto (PDB) pada 2016 Tiongkok memperoleh angka berkisaran \$13,6 triliun dan sedangkan Taiwan hanya memperoleh \$585,8 miliar, sebuah perbandingan angka yang relatif sangat jauh (China vs Taiwan: Economic Indicators Comparison). Taiwan dalam aspek bantuan semenjak di masa kepemimpinan Tsai lebih mendorong bantuan yang didasarkan pada evaluasi terlebih dahulu seperti melihat apa saja yang dibutuhkan untuk perkembangan secara sosial juga ekonomi, dan bahkan dalam merealisasikannya Taiwan memerlukan jangka waktu 2 hingga 3 tahun. Jenis bantuan yang konstan diberikan oleh pihak Taiwan adalah jenis bantuan umum seperti beasiswa, teknologi pertanian, dan juga program medis (Jennings, 2018). Jadi seperti apa yang telah dipaparkan bahwa keterbatasan anggaran yang sangat berbanding dengan Tiongkok ini menjadi mengapa Taiwan tidak bisa mempertahankan hubungan diplomatiknya dengan Sao Tome. Tsai dimasa administrasinya melontarkan pernyataan bahwa Taiwan tidak akan menggunakan diplomasi buku cek dalam mempertahankan hubungannya dengan negara-negara sekutunya, yang dimana hal ini dirasa merupakan alasan lain dari sikap tau dirinya bahwa melawan Tiongkok dalam aspek ekonomi merupakan hal yang sangat mustahil (Jennings, 2018). Setelah tidak dipenuhi tuntutan keuangan Sao Tome kemudian melakukan pendekatan terhadap Tiongkok yang disambut olehnya bahwa pihak Sao Tome “kembali kepada jalan yang benar yaitu jalan prinsip satu Tiongkok” dan hal ini menandakan bahwa pengakuannya atas kebijakan yang ada yaitu one china policy. Taiwan mengecam perbuatan yang telah dilakukan oleh Sao Tome ini karena hal ini sangat menentang identitas politiknya (BBC, 2016). Adanya OCP merupakan isu penting yang sangat menentang identitas politik Taiwan. OCP memiliki isi yaitu prinsip bahwa klaim Tiongkok terhadap Taiwan yang dimana baginya merupakan satu daerah yang tidak terpisahkan. Taiwan mengecam keras Sao Tome yang melakukan pendekatan atau mengakui OCP, hal ini disebabkan yang secara tegasnya bahwa Taiwan adalah bagian dari Tiongkok dan bukan negara merdeka. Dalam konteks ini, OCP menyatakan bahwa hanya ada satu negara Tiongkok di dunia, dan Taiwan adalah bagian dari Tiongkok. Akibatnya, negara-negara yang mengakui kebijakan ini secara diplomatik tidak mengakui kedaulatan Taiwan sebagai negara yang terpisah (Goldstein, 2023). Ketidaksetujuan Taiwan terhadap OCP ini dikarenakan baginya bahwa semenjak akhir perang Taiwan telah membangun dan berkembang menjadi entitas yang sangat independen dengan sistem pemerintahan, ekonomi, dan budaya yang terpisah dari Tiongkok. Taiwan memiliki pemerintahan, sistem demokrasi, dan ekonomi mandiri yang maju. Kemandirian Taiwan dan perbedaan yang sangat signifikan inilah yang menjadi alasan baginya bahwa tidak adanya hubungannya dengan Tiongkok. Oleh karena itu juga Taiwan merasa kecewa atau marah ketika adanya yang mengakui OCP yaitu menganggap Taiwan sebagai bagian dari wilayah Tiongkok, dan atas hal inilah mengapa Taiwan mengambil tindakan responsif terhadap pendekatan yang dilakukan oleh Sao Tome (Maizland, 2025). Terhentinya hubungan diplomatik antara kedua negara yaitu Taiwan dan juga Sao Tome merupakan dari faktor intervensi Tiongkok melalui checkbook diplomacy yang memiliki tujuan dalam mengisolasi status politik internasional Taiwan sehingga tidak tercapainya kedaulatan mutlaknya. Tiongkok menawarkan bantuan keuangan kepada Sao Tome dan hal ini menyebabkan adanya perubahan perilaku yang dialami oleh sekutu resmi Taiwan tersebut. Sao Tome melakukan bentuk perjudian terhadap hubungannya dengan Taiwan yang dimana ia menuntut diberikannya bantuan keuangan diluar kapasitas Taiwan dan hal ini juga merupakan pelanggaran dari etika hubungan diplomatik antar negara. Tidak dipenuhinya tuntutan tersebut membuat Sao Tome melakukan pendekatan terhadap OCP dan ini merupakan isu yang amat sensitif bagi Taiwan yaitu mengganggu identitasnya sebagai negara yang terpisah dari Tiongkok. Atas beberapa hal inilah Taiwan melakukan penarikan personel dan penutupan kedutaan di Sao Tome sehingga secara resmi hubungan kedua negara telah berakhir.

Faktor Kepentingan Utama Dan Justifikasi Perilaku Sao Tome

Regionalism Global Journal: Jurnal Penstudi Hubungan Internasional

Vol. 2 | Issue 1 | 2025

Negara-negara Afrika pada umumnya seperti Sao Tome dan Principe adalah sebuah negara yang berkembang atau lain kata merupakan negara yang miskin dan tentunya sangat memerlukan adanya bantuan finansial. Perilaku yang dilakukan oleh Sao Tome ini dirasa sah-sah saja bagi dirinya yang dimana memiliki dasar kepentingannya yaitu diberikan bantuan finansial yang menguntungkan dan dapat mengatasi beberapa masalah yang melanda negaranya. Bantuan finansial baginya dapat menstimulasikan perekonomian lokal seperti membuka lapangan pekerjaan melalui pembangunan infrastruktur oleh negara asing, bantuan dana kerjasama dalam aspek integrasi regional sehingga dapat mendorong pembangunan sosial dan ekonominya, dan juga dapat mampu mengembangkan perdagangan negaranya melalui jalur perdagangan global dengan adanya hubungan diplomatik luar negeri (Kwemo, 2017).

Dalam pengambilan keputusan yang dilakukannya ini tentu sudah dipertimbangkan oleh Sao Tome seperti peluang yang mungkin akan secara luas atau lebih menguntungkan. Sao Tome melihat bahwa Tiongkok adalah sebuah negara “kedua” yang memiliki tingkat perekonomian yang dinilai sangat besar di dunia, dan atas hal ini sangat memungkinkan bahwa memiliki hubungan dengannya sangat memungkinkan untuk mengembangkan perekonomian finansial dan kesejahteraan kehidupan Sao Tome. (Reuters, 2016). Peluang yang dapat dihasilkan dari adanya sebuah hubungan dengan Tiongkok oleh Sao Tome dapat dilihat dari tidak hanya penawaran bantuan yang diberikan kepadanya, yang dimana angka penawaran bantuan keuangan tersebut sudah memiliki nilai yang sangat tinggi bagi negara kecil tersebut. Peluang-peluang lain yang dihasilkan dapat dilihat dari penggunaan-penggunaan Tiongkok dalam menjalankan *checkbook diplomacy* itu sendiri. Selain sekedar menawarkan bantuan semata kepada sekutu Taiwan, Tiongkok melalui kampanyenya yaitu *Belt and Road Initiative* (BRI) juga merupakan daya tarik bagi negara-negara sekutu Taiwan khususnya Sao Tome. BRI adalah sebuah kampanye ekonomi, diplomatik, dan geopolitik yang memiliki tujuan memperkuat pengaruh perekonomiannya melalui program yang sangat luas dan menyeluruh dalam melakukan pembangunan infrastruktur pada negara yang turut andil dalam program tersebut (UMM, 2018). BRI sebagai salah satu bentuk *checkbook diplomacy* Tiongkok yang memiliki sistem kerja dengan melakukan penawaran secara tidak langsung terhadap sekutu-sekutu Taiwan seperti Sao Tome untuk melakukan pengalihan hubungan diplomatik terhadap Tiongkok. Tiongkok melakukan penguatan terhadap program BRI, yang dimana negara-negara turut andil telah menghasilkan tren-tren positif dan hal ini merupakan daya pengaruh bagi negara-negara lain yang belum masuk dalam program tersebut. Pencapaian oleh negara-negara yang telah turut andil dalam program tersebut terutama pencapaian terhadap negara berkembang yaitu adanya diberikan paket investasi ataupun insentif perekonomian yang besar, dan cara pendekatan kerjasama yang fleksibel dan saling menguntungkan, dan juga keberhasilannya dalam melakukan pembangunan-pembangunan besar terhadap negara-negara yang mengikuti program tersebut. Pembuktian atas adanya pengaruh *checkbook diplomacy* dalam BRI terhadap sekutu- sekutu Taiwan seperti Sao Tome dapat dilihat pada 9 Desember 2021 yang dimana Sao Tome melakukan penandatanganan Momenandum of Understanding (MoU) dengan Tiongkok untuk menjadi bagian dari beberapa negara yang telah mengikuti program BRI. Penandatanganan MoU ini merupakan sebuah pendukung asumsi bahwa BRI merupakan peluang lainnya yang dapat dilihat Sao Tome apabila memiliki hubungan dengan Tiongkok. Edite Tenjua (Kementrian Luar Negeri Kerja Sama dan Komunitas Sao Tome) menyatakan bahwa penandatanganan kerjasama program BRI Tiongkok ini bertujuan untuk peningkatan kualitas masyarakat negaranya, dan mempercepat pembangunan sosio-ekonomi negaranya. Penandatanganan MoU ini juga didasarkan dari Sao Tome yang mengakui bahwa BRI adalah program yang telah mendorong kesejahteraan masyarakat negara-negara yang mengikuti program tersebut terutama pencapaian oleh negara berkembang (CLbrief, 2021). Mekanisme kerja BRI berupa pembangunan infrastruktur tentu sangat krusial bagi Sao Tome. Bantuan pembangunan infrastruktur dan ekonomi sangat diperlukan bagi negara-negara Afrika seperti Sao Tome dikarenakan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonominya seperti membukanya lapang pekerjaan baru dan adanya pengelolaan sumber daya manusianya, sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya BRI dan bantuan-bantuan yang diberikannya ini bertujuan untuk menstimulasi pertumbuhan ekonomi lokal Sao Tome (CLbrief, 2021). Jadi dapat disimpulkan bahwa

apa yang telah dilakukan Sao Tome kepada Taiwan tentunya merupakan keputusan yang didasari oleh kepentingan dirinya. Bagi Sao Tome terdapat peluang-peluang keuntungan yang mungkin akan didapatinya apabila menerima penawaran Tiongkok dan juga memiliki hubungan kepadanya. Peluang- peluang keuntungan yang didapati Sao Tome apabila menerima penawaran dan melakukan peralihan terhadap Tiongkok sangat memungkinkan negaranya memenuhi apa saja yang diperlukannya dalam menyelesaikan masalah yang menimpa negaranya. Untuk merealisasikan hal tersebut pada akhirnya Sao Tome melakukan pendekatan terhadap OCP dan direspon Taiwan dengan penarikan atau penutupan kedutaannya negaranya yang menandakan secara resminya hubungan keduanya berakhir (Hsu, 2016). Dan atas fenomena yang terjadi Perdana Menteri Sao Tome memberi pernyataan bahwa Tiongkok merupakan mitra strategis yang lebih amat penting untuk kebutuhan peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat Sao Tome dan Principe, dan peningkatan ini tidak bisa diwujudkan apabila masih menjadi mitra Taiwan (Jingxi, 2016).

4. KESIMPULAN

Kesimpulannya bahwa apa yang melatar belakangi terhentinya hubungan Taiwan dengan Sao Tome dan Principe disebabkan oleh beberapa faktor tertentu, seperti adanya tekanan Tiongkok berupa kampanye *checkbox diplomacy* yang mempengaruhi Sao Tome melakukan tindakan perilaku yang tidak etis dalam berhubungan diplomatik yang pada akhirnya juga direspon oleh Taiwan. Dimulainya masa administrasi Tsai Ing-Wen sebagai Presiden Taiwan kerap melontarkan pernyataan yang dirasa amat kontroversial terhadap Tiongkok yaitu bahwa Taiwan merupakan negara yang independen atau merdeka dan tidak ada hubungannya dengan Tiongkok. Tsai mengedepankan kedaulatan Taiwan yang tentunya bagi Tiongkok bahwa negara tersebut merupakan satu wilayah dengannya atau menganggap Taiwan merupakan salah satu provinsi dari Tiongkok itu sendiri. Tiongkok melihat Tsai sebagai separatistis dan menghalangi "reunifikasi" yang telah didambakan olehnya semenjak dari selepasnya perang dunia ke-2. Untuk mencegah apa yang diinginkan oleh Taiwan yaitu kedaulatan mutlak dan membalas perilaku Tsai maka Tiongkok pada akhirnya melakukan sebuah kampanye yang bertujuan untuk mengisolasi status kedaulatan Taiwan di mata politik internasional dengan cara menekankan *checkbox diplomacy* kepada sekutu-sekutu Taiwan yang umumnya memiliki keterbelakangan ekonomi atau negara berkembang. Tiongkok melakukan pendekatan terhadap Sao Tome dengan melakukan penawaran hibah senilai \$199,9 juta yang dimana angka ini memiliki nilai yang sangat besar apabila dibandingkan dengan bantuan-bantuan finansial yang telah diberikan Taiwan selama jalannya kedua hubungan diplomatik. *Checkbox diplomacy* yang telah dilakukan Tiongkok terhadap Sao Tome inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab terhentinya hubungannya dengan Taiwan di kemudian hari. Sao Tome atas adanya *checkbox* yang telah dilakukan oleh Tiongkok ini pada akhirnya mengalami perubahan sikap yang terkesan tidak etis dalam berhubungan diplomatik yaitu ia menuntut Taiwan memberikan finansial terhadapnya yang bernilai sama dengan hibah yang ditawarkan oleh Tiongkok. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Sao Tome mengimpor Taiwan apabila tuntutannya tidak dipenuhi maka ia akan mengalihkan hubungannya terhadap Tiongkok dan mengakui adanya *one china policy*. Taiwan yang merasa tertampar atas perilaku Sao Tome demikian pada akhirnya merespon situasi tersebut dengan melakukan penarikan atau penutupan kantor kedutaannya di negara tersebut. Taiwan merasa bahwa Sao Tome telah melupakan apa saja yang telah diberikan Taiwan kepadanya dan segala aspek integritas dari jalannya 20 tahun hubungan keduanya hanya dengan diimpor penawaran finansial dari Tiongkok. Sikap tegas atau responsif Taiwan ini juga disebabkan dari penjagaan harga diri atau martabat bangsanya terkait dari adanya pengakuan OCP oleh Sao Tome yang sangat menentang identitas politik kedaulatan mutlak yang dipercayai. Terkait *checkbox diplomacy* yang dilakukan Tiongkok sangatlah suatu hal yang mustahil bagi Sao Tome untuk melawan dengan cara yang sama sehingga disini merupakan suatu alasan mengapa ia merelakan sekutunya direbut oleh Tiongkok. Tiongkok merupakan sebuah negara hegemon yang menempati posisi ke-2 dalam aspek perekonomian diseluruh dunia dan menempati posisi ke-1 di wilayah kawasan Asia Timur, suatu perbandingan yang sangat signifikan apabila dibandingkan dengan perekonomian Taiwan. Meskipun demikian tindakan atau perilaku yang

dilakukan Sao Tome ini bagi dirinya adalah suatu hal yang terjustifikasi baginya dikarenakan pada dasarnya negaranya merupakan negara yang sangat terbelakang dan memiliki kepentingan utama yaitu perlunya adanya bantuan finansial. Sao Tome juga melihat peluang yang dihasilkan apabila memiliki hubungan dengan Tiongkok yang memiliki perekonomian yang sangat besar apabila dibandingkan dengan Taiwan, sehingga bantuan finansial yang diterima oleh Sao Tome juga berskala lebih besar. Dengan memiliki hubungan diplomatik dengan Tiongkok juga memberikan manfaat- manfaat lain kepada negaranya. Memiliki hubungan dengan Tiongkok memungkinkan Sao Tome dapat memiliki akses ke pasar Tiongkok yang didalamnya memiliki jumlah konsumen yang besar dan memungkinkan peningkatan ekspor produk dalam negeri. Terlebih lagi memiliki hubungan dengan Tiongkok membuka peluang Sao Tome untuk mengikuti program *belt and road initiative* (BRI) yang dimana telah berhasil memberikan perkembangan bagi negara-negara berkembang yang telah turut andil dalam program tersebut seperti diberikan paket investasi ataupun insentif perekonomian, dan juga bantuan pembangunan berskala besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdhy, Walid. Hak Kekebalan Dan Hak Istimewa Perwakilan Diplomatik Dari Perspektif Konvensi Wina 1961. <https://rechtsvinding.bphn.go.id/?page=artikel&berita=529> Borgen Project. 2017. Causes of Poverty in Sao Tome and Principe. <https://borgenproject.org/poverty-in-sao-tome-and-principe/>
- Bainus, A., & Rachman, J. (2018). Editorial: Kepentingan Nasional dalam Hubungan Internasional. *Intermestic: Journal Of International Studies*, 109-115.
- Brown, David. (2020). Are DPP and KMT Views of China Converging?. <https://globaltaiwan.org/2020/10/are-dpp-and-kmt-views-of-china-converging/>
- Chua, A. (2007). *Day of Empire: How Hyper Power Rise To Global Dominance – And Why They Fall*. New York: Doubleday.
- Chong Wai. (2014). Taiwan Can Help | Central Hospital of República Democrática de São Tomé e Príncipe. <https://www.chongwai.com.tw/en/news-detail1.html> China vs Taiwan: Economic Indicators Comparison. <https://georank.org/economy/china/taiwan>
- CIBrief. (2021). Belt and Road Initiative comes to São Tomé and Príncipe. <https://www.clbrief.com/belt-and-road-initiative-comes-to-sao-tome-and-principe/>
- Economist Intelligence (EIU). 2017. “São Tomé abruptly ends ties with Taiwan, in favour_of_China”. https://country.eiu.com/article.aspx?articleid=1574965941&Country=S%C3%A3o%20Tom%C3%A9%20and%20Pr%3East%20Asia%20National%20Resource%20Center.taiwan/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sge#:~:text=Taiwan%20adalah%20negara%20maju%20yang,%2C%20elektronik%2C%20dan%20bahan%20ki%20mia.
- Fazlly, Sayed. (2024). Foreign Aid And Economic Growth: An Econometric Study Of Afghanistan. <https://www.jiae.ub.ac.id/index.php/jiae/article/view/129>
- Gatra. (2019). Taiwan Kembali Alami Pemutusan Hubungan Diplomatik. <https://www.gatra.com/detail/news/446012/internasional/taiwan-kembali-alami-pemutusan-hubungan-diplomatik>
- Green, Glaser. (2017). What Is the U.S. “One China” Policy, and Why Does it Matter?. <https://www.csis.org/analysis/what-us-one-china-policy-and-why-does-it-matter>
- Goldstein, Steven. (2023). Understanding the One China policy. <https://www.brookings.edu/articles/understanding-the-one-china-policy/> Hsu, Stacy. (2016). Sao Tome and Principe cuts Taipei ties. <https://www.taipeitimes.com/News/front/archives/2016/12/22/2003661692>
- Jingxi. 2016. Leader of Sao Tome, Principe tells why he cut Taiwan ties. https://www.chinadaily.com.cn/cndy/2016-12/24/content_27761639.htm
- Kwemo, Angelle. (2017). Making Africa Great Again: Reducing aid dependency. <https://www.brookings.edu/articles/making-africa-great-again-reducing-aid-dependency/>
- Martins , V. (2011). Aid for Legitimacy: São Tomé and Príncipe Hand in Hand with Taiwan. Portuguese Institute of International Relations and Security. February.
- Mohd, Y. (2015). The Theory of Hegemonic Stability, Hegemonic Power and International Political of Economic Stability. *Global Journal of Political Science and Administration*. 67-79.

- Maizland, Fong. (2025). Why China-Taiwan Relations Are So Tense. <https://www.cfr.org/background/china-taiwan-relations-tension-us-policy-trump>
- Roclo, Fabbro. 2023. Taiwan Isn't Playing Dollar Diplomacy Anymore. <https://foreignpolicy.com/2023/04/24/taiwan-china-competition-dollar-diplomacy/>
- Reuters. (2016). Sao Tome broke with Taiwan owing to importance of China as partner. <https://www.reuters.com/article/world/sao-tome-broke-with-taiwan-owing-to-importance-of-china-as-partner-pm-idUSKBN14B1AU/>
- Sharma, U. S. S. (2000). Principles And Theory In Political Science. New Delhi: Atlantic Publisher & Distributors (p) LTD
- Taiwan Today. (2014). Ma vows to strengthen ROC-Sao Tome relations. <https://taiwantoday.tw/news.php?unit=2,23,45&post=3279>
- Taiwan Today. (2016). Mosquito fighters awarded prestigious MOFA medals. <https://taiwantoday.tw/news.php?unit=10&post=102488>
- Taiwan Embassy. (2015). Taiwan government commits to humanitarian work in Africa. https://www.taiwanembassy.org/sz_en/post/1574.html
- UMM. (2018). Belt and Road Initiative sebagai Strategi Konektivitas China. <https://hjmhi.umm.ac.id/id/pages/ir-fact-and-issue-2-7276/belt-and-road-initiative-sebagai-strategi-konektivitas-china-dalam-globalisasi.html>
- Xinhuanet. (2016). China Focus: China, Sao Tome and Principe resume diplomatic ties. http://www.xinhuanet.com/english/2016-12/26/c_135933864.html
- Yani, M. D. (2017). Pengantar Studi Keamanan. Malang: Intrans Publishing.
- Yuan, Dang. (2024). Decoding China: How Beijing wants to sway Taiwan's election. <https://www.dw.com/en/decoding-china-how-beijing-wants-to-sway-taiwans-election/a-679617>